

PENERAPAN KOMUNIKASI SOSIAL (KOMSOS) DALAM MENDETEKSI DAN MENCEGAH AKSI TERORISME DI WILAYAH KODIM 0618/BS KOTA BANDUNG

THE IMPLEMENTATION OF SOCIAL COMMUNICATION IN DETECTING AND PREVENTING THE ACT OF TERRORISM IN THE AREA OF DISTRICT MILITARY COMMAND 0618/BS, BANDUNG CITY

Victor Jacob Lucas Lopulalan¹, Djoko Andreas Navalino² & Moch. Rofiq³

Universitas Pertahanan
(spdunhanstaff@gmail.com & rif.rofiq@gmail.com)

Abstrak - Perkembangan lingkungan strategis secara global dan regional di dunia sangat mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia, hal ini ditandai oleh perkembangan positif dalam kemajuan iptek maupun munculnya pengaruh dan tindakan negatif baik yang mengarah kepada radikalisme maupun terorisme. Sehingga TNI saat ini dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas pokoknya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang penerapan komunikasi sosial (Komsos) dalam mendeteksi dan mencegah aksi terorisme di wilayah Kodim 0618/BS Kota Bandung. Penulisan ini menjelaskan tentang bagaimana komunikasi sosial aparat Kodim 0618/BS Kota Bandung yang telah berlangsung selama ini dengan melihat tentang kegiatan Komsos yang telah dilakukan dengan seluruh lapisan masyarakat baik tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, Polri, Pemda, mantan terorisme dan unsur masyarakat lainnya di wilayah Bandung guna mendeteksi dan mencegah aksi terorisme agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Melalui penerapan komunikasi sosial yang bertujuan untuk mereduksi dan menetralkan potensi dan aksi terorisme maka akan memberikan kepercayaan kepada masyarakat dalam upaya mendeteksi dan mencegah aksi terorisme di wilayah Bandung. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang mana penulis berusaha memberikan gambaran dan menganalisis secara mendalam tentang komunikasi sosial (Komsos) aparat Kodim 0618/BS Kota Bandung. Secara umum Komsos yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik namun komunikasi sosial (Komsos) yang dilakukan masih bersifat umum dan kurang tepat sasaran terutama dalam mendeteksi dan mencegah aksi terorisme. Upaya peningkatan kemampuan komunikasi sosial (Komsos) harus dilakukan senantiasa dengan penggunaan metode yang tepat dalam mendeteksi dan mencegah aksi terorisme serta diperlukan peralatan dan perlengkapan berupa Puskodalops yang didalamnya terdapat cybernet, alat komunikasi dan jaringan internet yang dapat membantu proses informasi dan teknologi menyangkut aksi terorisme.

Kata Kunci : Penerapan, komunikasi sosial, mendeteksi, mencegah, Kodim, aksi terorisme

Abstract - The development of strategic environment globally and regionally in the world greatly affect the survival of Indonesian society, this is marked by positive developments in science and technology advancement as well as the emergence of influence and negative actions both leading to radicalism and terrorism. So the army is currently required to improve the ability to perform its core tasks. This study aims to discuss about the application of social communication (Komsos) in detecting and preventing acts of terrorism in the area of Kodim 0618 / BS Bandung. This writing explains about

¹ Mahasiswa Magister Pertahanan Prodi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

² Dosen Universitas Pertahanan

³ Dosen Universitas Pertahanan

how social communication of the Kodim 0618 / BS Bandung apparatus which has been going on so far by looking at the activities of Komsos has been done with all levels of society both religious leaders, youth leaders, community leaders, police, local government, ex-terrorism and community elements others in Bandung area to detect and prevent acts of terrorism in order to avoid things that are not desirable. Through the implementation of social communication that aims to reduce and neutralize the potential and acts of terrorism it will provide confidence to the public in an effort to detect and prevent acts of terrorism in the region of Bandung. The research method used is descriptive qualitative research method, which the author tries to give an overview and analyze in depth about social communication (Komsos) of Kodim 0618 / BS Bandung apparatus. In general, Komsos has been running well but social communication (Komsos) is still general and less targeted, especially in detecting and preventing acts of terrorism. Efforts to improve social communication skills (Komsos) must be done always with the use of appropriate methods in detecting and preventing acts of terrorism and necessary equipment and equipment such as Puskodalops in which there are cyber net, communication tools and internet network that can help the information and technology process regarding acts of terrorism.

Keywords: Implementation, social communication, detecting, preventing, Kodim, act of terrorism.

Pendahuluan

Perkembangan lingkungan strategis secara global dan regional di dunia sangat mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat dunia, hal ini ditandai oleh perkembangan positif dalam kemajuan iptek maupun munculnya pengaruh dan tindakan negatif baik yang mengarah kepada radikalisme maupun terorisme. Penggunaan kekerasan dengan teror tidak langsung merupakan terorisme karena teror bisa dilakukan untuk tujuan-tujuan kriminal dan individual. Sebaliknya, terorisme adalah penggunaan teror sebagai tindakan simbolis yang dirancang untuk mempengaruhi kebijakan dan tingkah laku politik dengan cara-cara ekstra normal, khususnya penggunaan ancaman kekerasan.

Munculnya aksi ISIS dan terorisme di wilayah Asia Timur yang berkembang ke dunia barat dan menjadi aktual terutama sejak terjadinya peristiwa WTC tanggal 11 September 2001. Ada simbiosis yang terbangun antara media dengan teroris pasca peristiwa tersebut yang berkelanjutan pada serangan teroris di Madrid, London, Moskwa dan beberapa kota di Rusia. Terdapat ulasan yang mencolok yang seolah membuktikan bahwa teroris memiliki daya yang ampuh dan digdaya dalam istilah untuk menciptakan rasa takut di kalangan publik serta tidak terkecuali dalam ranah politik pemerintahan (*The Example of Lazakhstan*).

Di Indonesia kegiatan terorisme sudah dilakukan dalam kurun waktu yang lama, prosesnya dilakukan melalui

gerakan teror maupun tindakan radikal. Salah satunya yaitu serangan Bom yang dilakukan teroris juga bukanlah sesuatu hal yang baru. Data menunjukkan bahwa serangan bom meningkat sejak Mei 1998, terutama pada tahun 2001 seperti terlihat dalam data berikut ; dari Januari hingga Juli 2001, terjadi 81 peristiwa.

Sebanyak 29 peristiwa terjadi di ibukota Jakarta seperti Depok, Bekasi, Yogyakarta, Banten dan Sulawesi Tengah Tidak termasuk Aceh dan Papua.⁴

Bagi kehidupan bangsa Indonesia saat ini dihantui oleh aksi terorisme yang menjadi fenomena yaitu adanya aksi terorisme yaitu kejadian ledakan pada perayaan Tahun Baru di Alun-Alun Kota Bandung, Jumat 1 Januari 2016 pada dini hari. Bom tersebut meledak tepat di bawah mobil milik TV One yang sedang bertugas meliput malam pergantian tahun di Kota Bandung.

Terlepas dari adanya aksi bom tersebut dan dikaitkan juga dengan kejadian bom Sarinah di Jl. Thamrin Jakarta pada 14 Februari 2016 lalu maupun kasus terbaru berupa bom paku yang terjadi di Alun-alun Bandung diawal tahun baru 2016 tentunya menjadi peringatan bersama bahwa aksi teroris

tersebut akan selalu muncul. Hal ini juga dikomentari oleh Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad) Jenderal TNI Mulyono, dalam acara Sertijab Dankodiklat TNI AD tanggal 16 Februari 2016 memberikan pengarahannya kepada para Pati, mengatakan bahwa :

“Masalah teroris, saat ini inisiatif ada di tangan teroris, oleh karenanya tingkatkan kewaspadaan, intelijen dan teritorial dalam upaya mendeteksi secara dini kegiatan terorisme”.

Mencermati pengarahannya Kasad tersebut tentunya jajaran satuan kewilayahan TNI AD terutama satuan Kodim 0618/BS Kota Bandung hendaknya meningkatkan kinerja dan kemampuan serta selalu berupaya mencari solusi terkait penanganan aksi terorisme secara preventif terutama dalam mendeteksi dan mencegah aksi terorisme yang dapat menjadi ancaman ke arah Perang *Hybrid*.

Secara historis penelitian ini berkaitan dengan peran dari TNI mulai sejak Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdiri tidak pernah lepas dari teror. Ancaman-ancaman dapat muncul dalam berbagai bentuk pemberontakan dan gerakan separatis. Di era Orde Lama, bentuk pola aksi teror

⁴ Agus SB, 2016. Deradikalisasi Nusantara. Penerbit Daulat Press Jakarta, Jakarta. Hlm. 71

didominasi oleh aksi-aksi separatis yang dilakukan oleh organisasi PRRI/Permesta, PKI dan DITII. Aksi terorisme yang terjadi pada masa Orde Baru yang dapat diatasi oleh TNI misalnya pada tanggal 28 Maret 1981, terjadi aksi teror atas nama Komando Jihad pimpinan Imran bin Muhammad Zein yang membajak Pesawat Garuda 206 yang sedang terbang dan memaksanya mendarat di Bangkok Thailand.⁵

Di era Reformasi munculnya tragedi 11 september 2001 dan serangan Amerika dan sekutunya ke Afganistan, berhasil memicu produksi dan reproduksi kelompok dan jaringan teroris di Indonesia. Dari situlah muncul aksi-aksi pengeboman yang tidak hanya menasar obyek-obyek vital, namun juga fasilitas publik dan aparat keamanan.⁶

Perlu diketahui sebagai dasar bahwa terdapat hubungan dari radikalisasi ke terorisme menurut ungkapan Brian Michael Jenkins yakni teroris tidak jatuh dari langit, mereka muncul dari seperangkat keyakinan yang dipegang kuat. Mereka adalah radikal. Kemudian mereka menjadi teroris. Dengan pendekatan kajian psikologis,

Fathali Moghaddam menggambarkan bagaimana seseorang mengalami transformasi dari radikal menjadi teroris.⁷

Pada pedagogi Kritis dengan Kritik Identitas untuk mencegah terorisme, secara eksplisit terorisme bukanlah sebuah ketakutan akan kematian, bahkan terbukti dari aksi bom bunuh diri misalnya, menunjukkan para pelakunya tidak takut mati. Justru, kematian bagi mereka adalah jalan menuju surga yang diimpikan. Walaupun begitu, sebenarnya fenomena tersebut dapat dimaknai sebaliknya, yakni secara implisit hal tersebut justru menunjukkan rasa takut mereka terhadap kematian. Dari perspektif *terror management theory*, aksi teror yang dilakukan oleh mereka terjadi karena merasa kelompok identitas mereka terancam. Dengan mendasarkan pada teks-teks keagamaan yang ditafsirkan sebagai legitimasi ideologis sikap mereka, maka wajar jika kondisi psikologis mereka selalu merasa terancam, seakan-akan berada dalam situasi perang.

Dapat dikatakan kelompok identitas mereka sebagai bersifat tertutup (*eksklusif*). Bahkan, sebagian besar ingin

⁵ Agus SB, 2014. *Darurat Terorisme*. Penerbit Daulat Press Jakarta, Jakarta. Hlm. 13.

⁶ *Ibid*, Hlm. 5

⁷ Agus SB, 2016. *Deradikalisasi Nusantara*. Penerbit Daulat Press Jakarta, Jakarta. Hlm.5

menciptakan tatanan dunia baru sebagai penjamin kebahagiaan dan keberlangsungan hidup mereka di akhirat kelak, misalnya tata ekonomi, politik dan budaya tertentu, yang secara garis besar adalah formalisasi Syari'ah Islam dalam sistem politik⁸.

Dalam Doktrin TNI AD Kartika Eka Paksi secara eksplisit disebutkan bahwa TNI AD sebagai kekuatan Bala Darat harus memiliki kemampuan menyelenggarakan upaya pertahanan di wilayah daratan. Demikian juga dalam Organisasi dan tugas Kodim BS yang disahkan dengan Peraturan Kasad No. 96 tahun 2014 tanggal 31 Desember 2014 yang menerangkan tentang tugas pokok Kodim BS yaitu menyelenggarakan pembinaan kemampuan, pertempuran dan menyelenggarakan pembinaan teritorial dalam rangka mendukung tugas pokok Koda⁹. Binter TNI AD dilaksanakan untuk memberdayakan wilayah pertahanan di darat dan kekuatan pendukungnya secara dini sesuai dengan sistem pertahanan semesta serta untuk mewujudkan kemandirian TNI – Rakyat. Pada Bujuknik Komunikasi Sosial Bandung (Perkasad No.37-02/XII/ 2012

tanggal 27 Desember 2012) menjelaskan tentang Komsos pada masa damai, OMP dan OMSP¹⁰.

Penelitian ini mencakup penerapan komunikasi sosial Kodim guna mendeteksi dan mencegah aksi terorisme di wilayah Bandung dengan melakukan serangkaian upaya dan kegiatan konkrit menyangkut peningkatan kesiapan organisasi dan personel, meningkatkan intensitas penyelenggaraan komunikasi sosial Kodim dengan aparat Pemda, komponen masyarakat serta KB TNI, dukungan kebijakan pemerintah Pusat maupun daerah dalam bentuk PP, Perpres, Inpres, Perda maupun Nota-nota kesepahaman dan kesepakatan kerjasama penyelenggaraan Komunikasi sosial yang menjadi tugas kewenangan Kodim termasuk seluruh unsur yang terkait, mewujudkan Kodal Komunikasi sosial yang efektif dan terintegrasi dengan unsur lainnya di daerah, serta mewujudkan adanya alokasi anggaran khusus bagi satuan Kodim untuk menggiatkan penyelenggaraan komunikasi sosial guna mengatasi konflik sosial di daerah.

⁸ Dodi Susanto, 2015. *Batara, Bantuan Antisipasi Teorisme Aksi Radikal Anarkis*. Penerbit Klinik Pancasila, Jakarta. Hlm. 209.

⁹ Orgas Kodim BS, Perkasad No. 96 Tahun 2014.

¹⁰ Bujuknik tentang Komunikasi Sosial PERKASAD Nomor : Perkasad/37-02/XII/2012 tanggal 27 Desember 2012.

Mengacu pada pelaksanaan Komsos yang belum optimal serta dihadapkan kepada kasus meletusnya berbagai aksi terorisme belakangan ini seperti kasus bom yang bernuansa politik, sosial, ekonomi dan keamanan tentunya banyak menimbulkan kerugian harta, nyawa dan terganggunya rasa aman dan nyaman kehidupan masyarakat. Perlu untuk dijadikan bahan kajian dan evaluasi bagi Satuan Kowil mulai dari tingkat Kodim sampai ke Koramil tentang metode Binter yang selama ini dilakukan oleh aparat Kodim 0618/BS Kota Bandung dalam mendeteksi dan mencegah aksi terorisme di wilayah Bandung dan sekitarnya yaitu bagaimana penerapan Komunikasi Sosial (Komsos) dan upaya meningkatkan kemampuan komunikasi sosial dalam mendeteksi dan mencegah aksi terorisme di wilayah Kodim 0618/BS Kota Bandung serta kendala apa yang dihadapi dalam melaksanakan penerapan Komsos guna mendeteksi dan mencegah aksi terorisme di wilayah Bandung.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu suatu langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau setting sosial terjewantah dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.¹¹

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif merupakan langkah kerja untuk mendeskriptifkan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terjewantah dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Mendeskriptifkan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data/fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.¹²

¹¹ Satori, D. dan Komariah, A. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. Hlm. 28

¹² *ibid*

Sumber data

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan/suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interview dan observasi. Dalam penelitian ini data primer berasal langsung dari pejabat-pejabat terkait di satuan Kodim 0618/BS Kota Bandung, Kesbangpol Pemkot Bandung, Polresta Bandung, Kormail 04 Regol dan Tokoh pesantren Nur Rohmah.

Data sekunder (data yang sudah ada) adalah data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya data sekunder diperoleh melalui media lain, dokumen-dokumen terkait seperti buku/Bujuk, jurnal, majalah, surat khabar dan literatur lain yang membahas masalah komunikasi dalam mengatasi aksi terorisme.

Data primer dan data sekunder dalam penelitian ini akan diolah, dianalisis dan disajikan dalam penelitian ini sehingga akan menjadi data yang masif

yang pada akhirnya akan dapat mendukung keseluruhan dalam penelitian ini.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pejabat Kodim 0618/BS Kota Bandung dan jajarannya antara lain Komandan Kodim 0618/BS Kota Bandung, Kasdim, Pasi Intel, Pasiops, Pasipers, Pasiter dan Danunit Intel Kodim 0618/BS Kota Bandung, pejabat Kesbangpol Kota Bandung yaitu Kasubdit Kewaspadaan Kesbang Pol Kota Bandung, Pejabat Intel Polresta Bandung yaitu Kasat Intelkam Polres Kota Bandung, Tokoh agama di Pondok Pesantren Nur Rohmah Bandung.

Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu).¹³

Objek penelitian yang diteliti adalah berupa data/produk tentang kondisi wilayah Bandung, Kondisi Kodim 0618/BS Kota Bandung di tiap bidang, mekanisme komunikasi yang dilaksanakan secara terpadu dengan Kominda (Komunitas Intelijen Daerah), prosedur pelaksanaan

¹³ Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,

Komsos di lapangan guna mendeteksi dan mencegah aksi terorisme, *literature* (bujuk-bujuk) dan peraturan dan MoU yang mendukung pelaksanaan tugas prajurit dalam melaksanakan TO (target operasi) terkait dengan terorisme.

Pembahasan

Pada Umumnya pembahasan ini menyangkut kondisi komunikasi sosial aparat Kodim 0618/BS Kota Bandung itu sendiri dan bagaimana upaya peningkatan Komsos yang selama ini telah dilakukan agar diperoleh suatu kekurangan dan kelebihan guna perbaikan metode Komsos yang tepat guna mendeteksi dan mencegah aksi terorisme di wilayah Bandung.

1. Pembahasan Komsos aparat Kodim 0618/BS Kota Bandung.

Pada pembahasan tentang kondisi Komsos aparat Kodim 0618/BS Kota Bandung tentunya mencakup beberapa aspek diantaranya tentang bentuk Komsos anggota Kodim 0618/BS Kota Bandung dan jajaran yang digunakan, kemampuan mendeteksi dan mencegah aksi terorisme serta kelebihan dan kelemahan metode komsos yang digunakan yang dibahas berdasarkan hasil wawancara, hasil pendataan di

lapangan maupun secara tinjauan pustaka.

a. Ditinjau dari bentuk komunikasi sosial (Komsos) yang digunakan.

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka, menurut Deddy Mulyana. Mengacu pada teori komunikasi tersebut di atas maka anggota Kodim, Koramil dan para Babinsa di satuan harus bisa menggelar bentuk Komsos yang berasumsi dari pengertian tersebut yaitu bahwa anggota-anggota tersebut harus bisa berkomunikasi menampilkan ide yang dapat dialihkan kepada penerima dalam hal ini para anggota masyarakat, tokoh agama (Toga), yang terindikasi terorisme, guru, pegawai, buruh, petani, pedagang, pelajar, mahasiswa, tokoh pemuda dan sebagainya, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka ke arah yang kita kehendaki. Disamping itu proses dalam wawancara, ceramah dan sebagainya harus direncanakan dengan jelas guna mendeteksi dan mencegah aksi terorisme dengan bentuk wawancara, sosialisasi kepada masyarakat maupun dalam bentuk penerapan dari hati ke hati agar mantan teorirs maupun yang terindikasi teroris dapat kembali ke jalan

yang benar atau ke arah yang kita kehendaki.

Dalam proses komunikasi antar manusia, anggota Kodim 0618/BS Kota Bandung tersebut dapat melakukan beberapa langkah diantaranya : Langkah pertama, *ideation*, yaitu penciptaan gagasan atau pemilihan seperangkat informasi untuk dikomunikasikan. Pada langkah ini bentuk komunikasi sosial dibentuk dan melalui ide yang akan dimunculkan dalam pelaksanaan Komsos dalam mengatasi aksi terorisme, berkaitan dengan itu penciptaan gagasan dalam melakukan wawancara maupun elisitasi harus direncanakan dengan jelas agar tujuan dari kegiatan Komsos baik dalam memberikan wawancara, penerangan serta penyuluhan dapat dilakukan dengan baik agar kegiatan deteksi dini dan cegah dini dapat terwujud secara maksimal.

Langkah kedua, dalam penciptaan suatu pesan adalah *encoding* yaitu sumber menerjemahkan informasi atau gagasan dalam wujud kata-kata atau lambang-lambang yang disengaja untuk menyampaikan informasi diharapkan mempunyai efek terhadap orang lain. Penciptaan kode merupakan suatu cara (*Ways*) yang digunakan oleh aparat Kodim 0618/BS Kota Bandung pada saat

kegiatan lapor cepat yang membutuhkan kecepatan dan kerahasiaan. Kadangkala data tersebut tidak bisa langsung disalurkan melalui alat perhubungan, tetapi juga melalui peralatan dan perlengkapan yang dipunyai oleh satuan Sandi AD yang sudah ada di tiap satuan. Hal ini dimanfaatkan untuk menjamin kerahasiaan data-data teroris yang baru muncul maupun yang bersifat dokumen.

Langkah ketiga, dalam proses komunikasi adalah penyampaian pesan yang telah disandi (*encode*). Hal ini sering dilakukan oleh satuan unit Intel. Pada satuan Kodim 0618/BS Kota Bandung, kegiatan penyampaian pesan yang telah disandi sering dilakukan namun yang bersifat surat-surat yang rahasia namun untuk yang berkaitan dengan teroris belum semuanya dapat dikirimkan.

Langkah keempat, perhatian dialihkan kepada penerima pesan. Jika pesan itu bersifat lisan, maka penerima perlu menjadi seorang pendengar yang baik, karena jika penerima tidak mendengar, pesan tersebut akan hilang. Dalam proses ini, penerima melakukan *decoding* yaitu memberikan penafsiran interpretasi terhadap pesan yang disampaikan kepadanya. Output dari penyampaian pesan secara lisan tujuannya adalah agar sasaran menjadi

terpengaruh dan mau mengikuti apa yang kita inginkan.

Dengan demikian maka bila pelaksanaan bentuk Komsos dapat dilaksanakan secara terencana dengan baik maka pendeteksian dan pelaporan secara cepat yang dapat melahirkan pencegahan aksi terorisme dapat maksimal dilakukan dengan penerapan Komsos yang benar. Disamping itu perlu adanya pelatihan-pelatihan bentuk Komsos terhadap kesiapan anggota Kodim dan jajarannya. Adapun pelatihan yang harus dilakukan yaitu tentang penyelenggaraan seminar, penyuluhan, penggunaan internet maupun kegiatan pelatihan lainnya yang ada didalam bentuk-bentuk Komsos tersebut.

b. Ditinjau dari kemampuan mendeteksi dan mencegah aksi terorisme.

Anggota Kodim 0618/BS Kota Bandung dan jajarannya harus bisa membedakan dimensi isi dan hubungan yang dikaitkan dalam kemampuan mendeteksi dan mencegah aksi terorisme. Hal ini merujuk pada kemampuan elisitor yang tidak melakukan bentuk Komsos baik berupa wawancara, ceramah, pengarahan tidak dalam bentuk atasan bawahan tetapi dapat mengarahkan obyek kepada hasil dan tujuan yang ingin dicapai apakah itu

dalam bentuk pendeteksian aksi terorisme maupun dalam pencegahan aksi terorisme maupun dalam deradikalisasi sasaran.

Kemampuan mendeteksi dan mencegah aksi terorisme dibutuhkan kemampuan intelektual (*Intelectual Ability*) dan Kemampuan Fisik (*Physical Ability*). Hal ini terasa sangat perlu karena melalui kemampuan intelektual yang tinggi maka anggota kodim 0618/BS Kota Bandung dan jajarannya dapat mampu dalam berfikir, menalar dan memecahkan masalah dengan bijak, cepat dan tepat untuk mendeteksi adanya oknum/aksi terorisme dihadapkan pada tingkat ancaman. Disamping itu, fisik yang prima juga harus dimiliki oleh setiap prajurit Kodim 0618/BS karena berkaitan dengan kemampuan fisik dalam melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa. Umumnya anggota Kodim rata-rata memiliki badan yang gemuk sehingga harus dilakukan program pembinaan fisik yang intensif. Hal ini juga disampaikan juga oleh Pasiops Kodim 0618/BS Kota Bandung yaitu :

“Dari segi postur badan umumnya gemuk-gemuk, antisipasinya ada kegiatan pembinaan fisik berupa lari, penguatan *pull up*, *sit up* seminggu tiga kali.”

Perlu diketahui bahwa anggota teroris sebelumnya juga sudah dilatih dan dibina fisiknya melalui pelatihan militer yang bagus. Oleh karenanya pembinaan fisik berupa lari dan penguatan pull up, sit up yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu pada umumnya sudah baik namun harus dilihat dari segi kualitasnya apakah memenuhi standart operasional untuk mendukung tugas dalam mendeteksi dan mencegah aksi terorisme di lapangan.

2. Pembahasan Upaya meningkatkan kemampuan Komsos aparat Kodim 0618/BS Kota Bandung.

a. Dintinjau dari peningkatan kemampuan SDM aparat Kodim 0618/BS Kota Bandung.

Melalui data-data yang didapat pada saat wawancara dengan subyek, penulis mencoba memahami dan membahas bahwa upaya peningkatan SDM sudah dilakukan oleh Kodim dan Koramil seperti berikut :

“Babinsa sering diberikan wawasan/troop info tentang radikalisme dan terorisme karena radikalisme adalah benih dari terorisme. Selalu diberikan keadaan intelijen dasar, aktual maupun ramalan kedepan yang akan terjadi.”

Namun disisi lain kelas model yang telah dilakukan untuk membekali kemampuan intelijen dan teritorial para anggota Babinsa di Koramil model belum permanen dan tidak diatur dalam kurikulum yang ada di Pusdik Intel maupun Pusdik teritorial sehingga masih bersifat latihan dalam satuan. Hal ini berarti perlu dikaji lagi tentang kurikulum pendidikan termasuk didalamnya Bujuklap maupun Bujuknik mengatur tentang penanganan aksi terorisme sehingga tidak bersifat umum saja.

Selain itu perlu dilakukan peningkatan bentuk komunikasi (Effendy 2001) antara lain peningkatan komunikasi personel (komunikasi intrapersonal dan komunikasi antar personal), peningkatan komunikasi kelompok meliputi komunikasi kelompok kecil (ceramah, diskusi panel, simposium, forum, seminar dan curah saran) dan peningkatan dalam komunikasi kelompok besar. Disamping itu melakukan komunikasi massa (*Mass communication*) melalui pers, radio, televisi, jaring Medsos dan lain-lain. Oleh sebab itu perlu dilakukan perencanaan dan persiapan yang matang dalam peningkatan kemampuan SDM aparat Kodim 0618/BS Kota Bandung dan sekitarnya.

b. Ditinjau dari pemanfaatan sarana dan prasarana pendukung Komsos.

Setiap penerapan komunikasi sosial harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai terutama dalam penggunaan teknologi informasi yang dewasa ini sudah marak dengan perkembangan informasi di internet. Material khusus intelijen yang dimiliki untuk mendeteksi dan mencegah aksi terorisme menurut beberapa informan sudah ketinggalan zaman dan perlu dilakukan rematerialisasi.

Menurut informan yang diwawancarai bahwa Babinsa pada saat menghadapi eks teroris, ataupun target operasi untuk melakukan penerapan Komsos baik melalui wawancara dan sebagainya juga masih takut. Hal ini disebabkan karena tidak dibekali dengan senjata Pistol bila masuk ke sarang teroris ataupun melakukan Komsos di daerah kelabu. Oleh karenanya perlu pertimbangan khusus untuk menyiapkan seorang anggota Kodim dan Babinsa dengan senjata pistol yang lebih baik guna mengamankan dirinya dalam melaksanakan tugas.

Sarana perhubungan angkutan juga sangat dibutuhkan bagi pelaksana di lapangan untuk mengelabui sasara dalam berkomunikasi. Contohnya, penyediaan

motor dan mobil sipil yang penggunaannya bervariasi sehingga dapat mempermudah anggota dalam pergerakan ke sasaran maupun sebagai sarana *under-cover* yang mantik agar aksi terorisme mudah untuk dideteksi dan dicegah.

Prasarana yang masif berupa persiapan Puskodalops yang di dalamnya terdapat pusat teknologi yang menyangkut *Cybernet*, sarana komputer yang lengkap dengan data-data yang diperlukan dan terkoneksi dengan badan Cyber yang ada di Kodam maupun yang ada di Kepolisian dan Pemerintah daerah dan Kota maupun dengan BAIS dan BIN. Oleh karenanya harus ditiadakan ego sektoral sehingga pelaksanaan Komsos Babinsa bisa termonitor di Puskodalops Kodim 0618/BS Kota Bandung dan secara otomatis SDM anggota Kodim, Koramil dan Babinsa akan meningkat, karena harus mengisi dan meningkatkan kemampuan di bidang teknologi dan komunikasi.

c. Ditinjau dari penggunaan bentuk Komsos yang tepat.

Penggunaan Komsos yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan tugas di lapangan. Oleh karenanya upaya

meningkatkan SDM harus dikaitkan dengan penggunaan bentuk Komsos yang tepat. Hal ini dapat dilaksanakan bila seorang komandan dan Staf Kodim mampu *me-manage* bentuk Komsos kedalam jadwal kegiatan per hari di Kodim itu sendiri maupun di Koramil sehingga jadwal yang dibuat bukan seperti jadwal latihan tetapi jadwal yang aplikatif melaksanakan bentuk Komsos seperti ceramah, forum, sosialisasi, pengarahan tepat pada sasaran Toga, Tomas, pelajar, mahasiswa, pedagang, petani, buruh, PNS/ASN, pegawai swasta, mantan teroris maupun yang terindikasi dengan pengaturan waktu yang tepat yang tujuannya mempengaruhi obyek sasaran tersebut diatas untuk menangkal masuknya aksi terorisme di wilayah Bandung.

Masyarakat baru mampu menggunakan komunikasi oral dan berkembang menjadi komunikasi tulis, maka lahirlah berbagai media komunikasi antar pribadi. Perkembangan awal media komunikasi antara pribadi dilakukan dengan enam media antara lain ; suara, grafik, teks, musik, animasi dan vidio.” Anggota Kodim 0618/BS Kota Bandung dan jajarannya harus mampu membuat konsep yang baik dalam penggunaan Komsos yang tepat sehingga pada saat

anggota Kodim dan Koramil/Babinsa melaksanakan Komsos dengan bentuk berupa ceramah, pengarahan, sosialisasi dapat mempunyai pola dan bentuk yang sesuai dengan rencana yang dibuat yang pada akhirnya kemampuan dan tingkat SDM anggota dalam melaksanakan Komsos dapat terukur dan tidak asal-asalan saja. Karena menurut data informasi yang didapat penulis melalui hasil wawancara bahwa anggota Babinsa hanya melaksanakan tugas terkait aksi terorisme bila ada TO (target operasi) dari Kodim yang diturunkan oleh unit intelijen Kodim. Hal ini tentu tidak akan mengembangkan kemampuan SDM anggota Kodim 0618/BS Kota Bandung tersebut. Oleh karena itu perlu dikaji ulang lagi tentang penggunaan bentuk Komsos yang tepat dan terencana yang mempunyai tujuan agar aksi terorisme di wilayah Bandung dapat terdeteksi dan tercegah dengan sendirinya. Dengan kata lain bahwa buah dari Komsos itu sendiri yang menyebabkan kesadaran seluruh lapisan masyarakat untuk menangkal aksi terorisme di wilayah Bandung. Dan bahkan bagi yang terindikasi terorisme bisa menjadi sadar kembali ke jalan yang benar serta tidak terpengaruh oleh aksi terorisme dari luar maupun gerakan radikal lainnya.

3. Pembahasan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan penerapan Komsos.

a. Ditinjau dari keterbatasan SDM anggota Kodim 0618/BS Kota Bandung dan jajarannya.

Dari data wawancara menyatakan bahwa keterbatasan SDM rata-rata tingkat pendidikan anggota yang masih rendah terutama bagi anggota yang mengikuti Susbater hanya 35 % dan Susbaintel hanya 5%. Disamping itu anggota Kodim 0618/BS Kota Bandung dan jajaran masih terbatas dalam penggunaan komputer atau laptop apalagi untuk operasional internet dalam pencarian data di komputer dan sebagainya.

Penguasaan bahasa Sunda (Jawa Barat) dan pengenalan dan penghayatan budaya Sunda dinilai belum dipergunakan secara maksimal. Kearifan lokal yang dimiliki terutama dari segi bahasa cenderung menjadi kendala dalam pelaksanaan Komsos di lapangan.

Hal yang perlu dilakukan secara substansial adalah perlu dilakukan restrukturisasi dalam Orgas Kodim itu sendiri terutama dalam penanganan masalah terorisme dan radikalisme dan peningkatan kemampuan tingkat pengetahuan dan pendidikan terutama dalam hal berkomunikasi dengan seluruh

lapisan masyarakat. Selain itu meningkatkan mutu pendidikan yang lebih mengena pada kebutuhan operasional di lapangan sehingga filosofi “Apa yang diajarkan/dilatihkan itu yang diujikan” bukan sekedar slogan saja tapi dapat operasional di lapangan terutama dalam meningkatkan kemampuan Komsos anggota Kodim 0618/BS Kota Bandung dan jajarannya.

b. Ditinjau dari keterbatasan sarana dan prasarana Komsos aparat Kodim 0618/BS Kota Bandung.

Keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki baik dari sarana telekomunikasi yang dimiliki seperti SSB/radio *racall*, repiter, telepon satelit, GPS dan lain sebagainya tentunya akan menghambat didalam percepatan informasi. Disamping itu sarana transportasi yang serba terbatas terutama untuk kendaraan sipil untuk penyamaran juga dapat menjadi kendala. Perlengkapan Matsus intelijen tidak dapat berfungsi akurat dalam mendeteksi kegiatan atau aksi terorisme di wilayah Bandung. Disamping itu prasarana yang dimiliki untuk menerapkan kelas model belum memadai dan menggunakan ruangan di Koramil yang ada.

Berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana tersebut, maka harus dilakukan langkah yang komprehensif yang dilakukan dengan tahapan yang tepat mulai dari pengadaan sarana komunikasi, sarana transportasi, prasarana kelas model bahkan sampai dibangunnya Puskodalops yang berisi lengkap dengan sarana internet (Cybernett), maupun sarana lainnya yang dapat mendukung pelaksanaan Komsos maupun kegiatan Bhakti TNI dan Binwanwil dalam wadah pembinaan teritorial yang terpadu.

c. Ditinjau dari faktor lingkungan yang mempengaruhi kegiatan Komsos anggota Kodim 0618/BS Kota Bandung dan jajarannya.

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi pelaksanaan tugas terutama didalam menghadapi masyarakat Bandung yang pluralisme. Faktor demografi dan geografi dapat mempengaruhi dalam penerapan Komsos yang dilakukan.

Budaya Sunda mempunyai ciri khas yang berbeda dengan budaya lain, yang mana mengedepankan pendekatan yang lebih halus mulai dari cara berbicara sampai dengan tindakan yang diambil. Oleh sebab itu metode yang tepat untuk digunakan dalam menyikapi faktor

lingkungan adalah perencanaan dan pengambilan keputusan strategis dari unsur pimpinan dalam menentukan bentuk Komsos yang tepat agar tidak terpengaruh dengan faktor lingkungan untuk dapat mendeteksi dan mencegah aksi terorisme di wilayah Bandung.

Simpulan

Dari beberapa uraian tersebut diatas tentang komunikasi sosial (Komsos) aparat Kodim 0618/BS Kota Bandung dan upaya untuk meningkatkan kemampuan Komsos tersebut serta kendala yang dihadapi dalam menerapkan Komsos guna mendeteksi dan mencegah aksi terorisme di wilayah Kota Bandung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Komunikasi sosial aparat Kodim 0618/BS yang dilakukan dengan seluruh komponen masyarakat yang berkaitan dengan mendeteksi dan mencegah aksi terorisme saat ini, masih belum maksimal sehingga perlu menetapkan bentuk Komsos yang tepat dan memahami peran dan fungsi Komsos agar melekat di hati dan pikiran anggota Kodim 0618/BS Kota Bandung dan jajarannya. Disamping itu harus juga membedakan dimensi isi dan hubungan yang dikaitkan dalam kemampuan mendeteksi dan

mencegah aksi terorisme di wilayah Bandung.

- b. Upaya meningkatkan kemampuan Komsos aparat Kodim 0618/BS Kota Bandung dapat dilakukan melalui peningkatan bentuk komunikasi sesuai dengan teori yang ada, pemanfaatan dan peningkatan sarana komunikasi, transportasi sampai kepada penyiapan kelas model permanen dan Puskodalops yang mengatur pelaksanaan Komsos secara efektif dan efisien serta melakukan penggunaan bentuk Komsos yang tepat dalam artian Komsos merupakan metode bagi subyek atau sasaran (Toga, Tomas, pelajar, mahasiswa, pedagang, petani, buruh, PNS/ASN, pegawai swasta, mantan teroris maupun yang terindikasi) agar dengan penggunaan bentuk Komsos yang tepat maka aksi terorisme dapat dideteksi dan dicegah baik dari anggota Kodim 0618/BS Kota Bandung dan jajarannya itu sendiri maupun oleh seluruh masyarakat Bandung yang merupakan subyek.
- c. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan penerapan Komsos aparat Kodim 0618/BS Kota Bandung meliputi pembahasan keterbatasan SDM anggota Kodim 0618/BS Kota

Bandung dan jajarannya, kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki dan faktor lingkungan yang mempengaruhi kegiatan Komsos. Sehingga dalam penerapan Komsos harus diutamakan pemecahan masalah dari keterbatasan SDM anggota Kodim 0618/BS Kota Bandung dan jajarannya dengan mengedepankan penguasaan bahasa Sunda dan kearifan lokal. Berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana tersebut, maka harus dilakukan langkah yang komprehensif yang dilakukan dengan tahapan yang tepat mulai dari pengadaan sarana komunikasi, sarana transportasi, prasarana kelas model bahkan sampai dibangunnya Puskodalops yang berisi lengkap dengan sarana internet (Cybernett), maupun sarana lainnya yang dapat mendukung pelaksanaan Komsos maupun kegiatan Bhakti TNI dan Binwanwil dalam wadah pembinaan teritorial yang terpadu. Disamping itu faktor lingkungan menjadi salah satu kendala utama dalam mempengaruhi pelaksanaan tugas, sehingga unsur pimpinan dapat menentukan pengambilan keputusan yang strategis dalam memberikan arahan yang tepat terkait lingkungan terhadap pelaksanaan Komsos guna

mendeteksi dan mencegah aksi terorisme di wilayah Bandung.

Saran

Agar pelaksanaan Komsos anggota Kodim 0618/BS dan jajarannya dalam rangka melaksanakan tugas pendeteksian dan pencegahan terhadap aksi terorisme di wilayah Kota Bandung dapat tercapai maka perlu di sarankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Perlu adanya kebijakan dari Kasad tentang perubahan Orgas Kodim, khususnya untuk Kodim di wilayah Kota Besar, bahwa setiap Kelurahan ditempatkan Babinsa sebanyak minimal 2 orang, mengingat jumlah penduduknya sangat padat, sehingga Babinsa akan lebih menguasai kondisi wilayahnya.
- b. Perlu dibentuknya kelas model di setiap Koramil agar mampu meningkatkan kemampuan SDM prajurit Kodim dalam melaksanakan Komsos guna mendeteksi dan mencegah aksi terorisme di wilayah Bandung.
- c. Dalam rangka meningkatkan kemampuan di bidang informasi dan teknologi terutama dalam percepatan data intelijen yang akurat maka

diperlukan adanya Puskodalops yang mengatur dan mengendalikan seluruh kegiatan pendeteksian dan pencegahan aksi terorisme yang didalamnya terdapat jaringan internet dan cybernet yang mempunyai koneksitas dengan Cyber Kodam maupun dari BAIS serta lembaga Polri dan Kominda setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agus SB, 2014. *Darurat Terorisme*. Penerbit Daulat Press Jakarta, Jakarta.
- Agus SB, 2016. *Deradikalisasi Nusantara*. Penerbit Daulat Press Jakarta, Jakarta.
- Satori, D. dan Komariah, A. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA,cv,
- Dodi Susanto, 2015. *Batara, Bantuan Antisipasi Teorisme Aksi Radikal Anarkis*. Penerbit Klinik Pancasila, Jakarta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,

Peraturan dan Perundang-Undangan

- Bujuknik tentang Komunikasi Sosial PERKASAD Nomor : Perkasad/37-02/XII/2012 tanggal 27 Desember 2012.
- Orgas Kodim BS, Perkasad No. 96 Tahun 2014.